

Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 17, No. 2, 2023,  
DOI : 10.21154/kodifikasia.v18i1.9631  
p-ISSN : 1907-6371  
e-ISSN : 2527-9254



## PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI INTERFAITH DIALOGUE BERBASIS CANGKRUKAN DAN FILANTROPI PRODUKTIF DI DUSUN SODONG KABUPATEN PONOROGO

Zennata Agustia\*, Salma Fahriya Tsuraya\*\*, Hanifah Miftahurrizki\*\*\*, dan  
Lutfiana Dwi Mayasari\*\*\*\*

### **Abstract**

*Indonesia as a multi-racial, ethnic and religious country is ambivalent. On the one hand, it has a positive value because it shows Indonesia as a multicultural country, but on the other hand, this diversity also often triggers conflict. One of the government's efforts to minimize conflict due to religious diversity is by massively campaigning for the concept of religious moderation on various fronts. Both in educational institutions, government and political policies. The implementation of religious moderation at the village government level has been practiced by residents in Sodong Hamlet, Ponorogo Regency, East Java. Living with two religions in one village is acknowledged to often give rise to various clashes of interests. Therefore, this research aims to explore the strategies implemented by the people of Sodong Hamlet, Ponorogo Regency to internalize the value of religious moderation as an effort to foster peace between Buddhists and Muslims in the Hamlet. Through qualitative research and data mining in the form of interviews, this research produces two conclusions; First, strengthening the value of religious moderation in Sodong Hamlet, Ponorogo Regency is carried out through Cangkrukan-Based Interfaith Dialogue. This program has proven successful in reducing the conflicting interests of the two religions. Second, strengthening religious moderation is carried out through productive philanthropic activities. Indirectly, this philanthropy program has opened a space for dialogue between Muslims and Buddhists. MSME actors from both religions can also understand digital media and halal criteria for food products. So that it can create benefits and social justice in the Sodong Hamlet community.*

**Keyword:** *moderation, religion, Interfaith Dialogue*

---

\* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, email: Zennataagustia@gmail.com

\*\* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, email: salmafahriz@gmail.com

\*\*\* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, email: Hanifahmrizki@gmail.com

\*\*\*\* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, email: Lutfianamayasari@iainponorogo.ac.id

## Abstrak

Indonesia sebagai negara multi ras, suku, dan agama bersifat ambivalen. Di satu sisi bernilai positif karena menunjukkan Indonesia sebagai negara multikultural, namun di sisi lainnya keberagaman ini juga tak jarang menjadi pemicu terjadinya konflik. Salah satu upaya pemerintah untuk meminimalisir konflik akibat keberagaman agama adalah dengan mengkampanyekan konsep moderasi beragama secara massif di berbagai lini. Baik di lembaga pendidikan, pemerintahan, maupun kebijakan politik. Penerapan moderasi beragama di level pemerintahan desa telah dipraktekkan oleh penduduk di Dusun Sodong Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Hidup dengan dua agama dalam satu dusun, diakui sering memunculkan berbagai gesekan kepentingan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi yang diterapkan oleh masyarakat dusun Sodong Kabupaten Ponorogo untuk menginternalisasi nilai moderasi beragama sebagai upaya merajut perdamaian antara pemeluk Budhis dan Muslim di Dusun tersebut. Melalui jenis penelitian kualitatif dan penggalian data berupa wawancara, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan; *pertama*, penguatan nilai moderasi beragama di Dusun Sodong Kabupaten Ponorogo dilakukan melalui *Interfaith Dialogue* Berbasis *Cangkrukan*. Program ini terbukti berhasil meredam persinggungan kepentingan dari dua agama. *Kedua*, penguatan moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan filantropi produktif. Secara tidak langsung, program filantropi ini telah membuka ruang dialog antara muslim dan Budish. Pelaku UMKM dari kedua agama juga bisa memahami media digital dan kriteria halal produk pangan. Sehingga dapat menciptakan kemaslahatan dan keadilan sosial dalam masyarakat Dusun Sodong.

**Kata kunci:** moderasi, beragama, *Interfaith Dialogue*

## PENDAHULUAN

Gagasan moderasi beragama sengaja di usung sebagai langkah solutif sekaligus preventif terhadap paham-paham ekstremis dan radikal. Indonesia menjadi salah satu negara yang aktif dalam penyelenggaraan konferensi moderat.<sup>1</sup> Salah satu model realisasi gagasan moderasi beragama adalah *interfaith dialogue*. Istilah tersebut sederhananya diartikan sebagai

---

<sup>1</sup> Abdul Jamil Wahab dkk, *Moderasi Beragama Prespektif Bimas Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama RI, 2022), 3.

dialog antar umat beragama. Di Jawa Timur terutama di daerah perdesaan, model dialog atau komunikasi antar individu di kenal dengan istilah *cangkrukan*. Istilah ini diambil dari kultur bahasa jawa yang maknai sebagai aktivitas ngobrol bareng yang biasanya dilakukan di malam hari. Terkait moderasi beragama, aktivitas *cangkrukan* ini menurut Anin dan Syamsun dapat diartikan sebagai proses sosialisasi dan dinamisasi dalam bentuk interaksi dialog antar umat beragama, sehingga akan menciptakan kerukunan antar umat dan cara pandang yang berbasis pada nilai toleransi.

Kehadiran moderasi beragama di tengah kebhinekaan selain dapat direalisasikan melalui model *cangkrukan* juga dapat di tempuh melalui pendayagunaan filantropi. Menurut W.K. Kellog Foundation, istilah filantropi adalah meluangkan waktu, uang, dan pikirannya untuk kepentingan kemaslahatan secara umum yang berlandaskan keadilan sosial. Dalam konsepsinya, filantropi terbagi menjadi dua tipe, yakni non-produktif dan produktif.

Tipe filantropi non-produktif diartikan sebagai filantropi yang hanya diaktualisasikan beberapa waktu saja. Tipe filantropi ini cenderung tidak memberikan manfaat yang signifikan terhadap kemaslahatan secara umum dan hanya untuk kepentingan pribadi saja. Sedangkan tipe filantropi produktif dapat diartikan sebagai filantropi yang diaktualisasikan secara berkelanjutan. Tujuan dari filantropi produktif mencakup; 1) untuk mengentaskan kemiskinan 2) menciptakan kesejahteraan sosial, dan 3) mendorong kepedulian sosial. Dalam konteks kebhinekaan, filantropi produktif juga bertujuan untuk memperkuat moderasi baik dari sisi agama maupun sosio-kultural.

Salah satu daerah yang kuat akan moderasi beragama adalah Dusun Sodong. Alasannya karena menurut warga setempat, semenjak masuknya agama Budha (non-islam) sampai sekarang belum pernah ada laporan tindak kriminal yang mengatasnamakan agama, baik kelompok ekstremis maupun radikal. Mereka dapat hidup rukun di tengah kebhinekaan, sehingga pada tanggal 26 Juli 2023 Dusun Sodong dinobatkan sebagai kampung moderasi beragama (KMB). Untuk memperkuat moderasi beragama melalui KMB, ada beberapa program yang ingin direalisasikan, yakni *cangkrukan* dan filantropi produktif.

Filantropi telah dikaji ahli dalam beberapa perspektif. Pertama, dari perspektif keberagaman yaitu melihat filantropi dari aspek moderasi

beragama. Dalam moderasi beragama masyarakat sangat berpotensi kuat menjalin hubungan baik dengan lingkungannya serta mengaktualisasikan kegiatan spiritual sehari-hari, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Eny Latifah dan Khurul Aimmatul Ummah yang berjudul *Moderasi Beragama: Optimalisasi Lembaga Sosial Ekonomi Keagamaan Dengan Filantropi Islam*.<sup>2</sup> Kedua, dari perspektif sosial yaitu melihat filantropi dari kemaslahatan. Kemaslahatan yang diajarkan di dalam Al-Qur'an menggunkan kata zakat, infak dan sedekah yang mengandung hikmah untuk peduli terhadap sesama, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman Kasdi yang berjudul *Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan Ziswaf Di Bmt Se-Kabupaten Demak)*.<sup>3</sup> Ketiga dari perspektif pemberdayaan ekonomi pembangunan. Ekonomi Pembangunan memiliki peran penting serta indikator perekonomian dalam filantropi islam, sebagaimana penelitian yang dilakukan Subhan Efendi, Ely Wahyuni, Safrianto, dan Sakinah yang berjudul *Filantropi Islam Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Pembangunan (Model Pemberdayaan Ziswaf Untuk 100 Usaha Di Kabupaten Pamekasan)*.<sup>4</sup>

2) menciptakan kesejahteraan sosial, dan 3) mendorong kepedulian sosial. Dalam konteks kebhinekaan, filantropi produktif juga bertujuan untuk memperkuat moderasi baik dari sisi agama maupun sosio-kultural.

Salah satu daerah yang kuat akan moderasi beragama adalah Dusun Sodong. Alasannya karena menurut warga setempat, semenjak masuknya agama Budha (non-islam) sampai sekarang belum pernah ada laporan tindak kriminal yang mengatasnamakan agama, baik kelompok ekstemis maupun radikal. Mereka dapat hidup rukun di tengah kebhinekaan, sehingga pada tanggal 26 Juli 2023 Dusun Sodong dinobatkan sebagai

---

<sup>2</sup> Eny Latifah and Khurul Aimmatul Ummah, "Moderasi Beragama: Optimalisasi Lembaga Sosial Ekonomi Keagamaan Dengan Filantropi Islam," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 98-103, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.397>.

<sup>3</sup> Abdurrohman Kasdi, "Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF Di BMT Se-Kabupaten Demak)," *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* 9, no. 2 (2016): 227, <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1729>

<sup>4</sup> Subhan Efendi et al., "Filantropi Islam Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Pembangunan (Model Pemberdayaan ZISWAF Untuk 100 Usaha Di Kabupaten Pamekasan)," *Ahkam* 11, no. 1(2022).

kampung moderasi beragama (KMB). Untuk memperkuat moderasi beragama melalui KMB, ada beberapa program yang ingin direalisasikan, yakni cangkrukan dan filantropi produktif.

Filantropi telah dikaji ahli dalam beberapa perspektif. Pertama, dari perspektif keberagaman yaitu melihat filantropi dari aspek moderasi beragama. Dalam moderasi beragama masyarakat sangat berpotensi kuat menjalin hubungan baik dengan lingkungannya serta mengaktualisasikan kegiatan spiritual sehari-hari, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Eny Latifah dan Khurul Aimmatul Ummah yang berjudul *Moderasi Beragama: Optimalisasi Lembaga Sosial Ekonomi Keagamaan Dengan Filantropi Islam*.<sup>5</sup> Kedua, dari perspektif sosial yaitu melihat filantropi dari kemaslahatan. Kemaslahatan yang diajarkan di dalam Al-Qur'an menggunkan kata zakat, infak dan sedekah yang mengandung hikmah untuk peduli terhadap sesama, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman Kasdi yang berjudul *Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan Ziswaf Di Bmt Se-Kabupaten Demak)*.<sup>6</sup> Ketiga dari perspektif pemberdayaan ekonomi pembangunan. Ekonomi Pembangunan memiliki peran penting serta indikator perekonomian dalam filantropi islam, sebagaimana penelitian yang dilakukan Subhan Efendi, Ely Wahyuni, Safrianto, dan Sakinah yang berjudul *Filantropi Islam Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Pembangunan (Model Pemberdayaan Ziswaf Untuk 100 Usaha Di Kabupaten Pamekasan)*.<sup>7</sup>

Penelitian ini akan memperkuat perspektif keberagaman dengan cara menggali lebih dalam model cangkrukan dan filantropi produktif dari aspek keberagaman serta nilai ekonomi dalam moderasi beragama di Dusun Sodong Desa Gelang Kulon Kecamatan Sampung Kabupaten

---

<sup>5</sup> Eny Latifah and Khurul Aimmatul Ummah, "Moderasi Beragama: Optimalisasi Lembaga Sosial Ekonomi Keagamaan Dengan Filantropi Islam," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 98–103, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.397>.

<sup>6</sup> Abdurrohman Kasdi, "Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF Di BMT Se-Kabupaten Demak)," *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* 9, no. 2 (2016): 227, <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1729>

<sup>7</sup> Subhan Efendi et al., "Filantropi Islam Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Pembangunan (Model Pemberdayaan ZISWAF Untuk 100 Usaha Di Kabupaten Pamekasan)," *Ahkam* 11, no. 1(2022).

Ponorogo. Tulisan ini akan berfokus pada filantropi dari aspek keberagaman. Keberagaman yang multikultural tersebut ternyata mampu menciptakan nilai ekonomi dalam moderasi beragama. Sejalan dengan itu dua pertanyaan dijawab dalam tulisan ini.

Pertama, bagaimana posisi filantropi produktif dalam masyarakat multikulturalis. Kedua, bagaimana filantropi produkti sebagai model penguatan moderasi beragama berbasis economic value. Jawaban pertanyaan diatas memungkinkan memperoleh suatu pemahaman tentang perspektif keberagaman filantropi dari aspek keberagaman serta nilai ekonomi dalam moderasi beragama secara konkrit.

Tulisan ini berdasarkan perpekstif kerukunan ditengah-tengah keberagaman masyarakat yang multikuktural. Keberagaman yang multikultural tersebut ternyata melahirkan toleransi yang tinggi bagi para penduduknya. Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya nilai ekonomi dalam moderasi beragama. Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa dibalik keberagaman masyarakat yang multikultural terdapat filantropi produktif yang dapat dijadikan patokan dalam multikultural. Multikultural tersebut ternyata mampu menjadi nilai ekonomi dalam moderasi beragama. Dengan demikian, keberagaman yang ada ditengah-tengah masyarakat dapat dijadikan nilai ekonomi dalam moderasi beragama.

## **PEMBAHASAN**

### **Dukuh Sodong dan Potensi Moderasi beragama**

Secara geografis, Dukuh Sodong masuk dalam Desa Gelangkulon kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo yang berada + 14 Km ke arah barat dari pusat kota.<sup>8</sup> Dukuh Sodong terdiri dari 2 RW dan 4 RT yang dikelilingi oleh hutan yang masih asri. Selain dikelilingi hutan, disana juga terdapat lahan perkebunan sebagai wilayah untuk mata pencaharian masyarakat setempat. Posisi Dukuh Sodong berada di paling barat Desa Gelangkulon dan merupakan perbatasan antara Kecamatan Sampung dan Kecamatan Badegan. Dapat dikatakan bahwa Dukuh Sodong ini termasuk daerah pelosok yang ada di Kabupaten Ponorogo. Adapun batas wilayah

---

<sup>8</sup> <http://gemandis.online/pemdes-gelangkulon/profil-desa/geografis-desa/22/geografis-desa>

Dukuh Sodong sebelah utara bertetangga dengan Desa Pagerukir, sebelah barat, selatan, dan timur mencakup wilayah perhutanan.

Dukuh Sodong Desa Gelang Kulon Kecamatan Sampung secara sosial keagamaan memiliki keberagaman identitas spiritual yang mencakup Islam dengan jumlah penduduk 4.032 jiwa dan Budha dengan jumlah penduduk 143 jiwa. Pada mulanya agama Budha masuk di Dukuh Sodong pada tahun 1950 dengan tanpa adanya penolakan oleh umat Islam yang telah lebih dulu mendiami desa tersebut. Bahkan mereka dapat menjalin kerjasama di wilayah pembangunan rumah ibadah berupa vihara yang resmi dioperasikan pada tahun 1969. Jadi, memang pada awalnya antara umat Islam dan umat Budha telah menjalin kerukunan dalam lingkup toleransi terhadap diferensiasi spiritual.

Jalinan kerukunan di antara umat Islam dan umat Budha di Dukuh Sodong tidak hanya terjadi di wilayah kerjasama saja, namun juga di wilayah kultural yang dikenal dengan *nyandran*. Istilah *nyandran* sendiri merupakan tradisi yang dilakukan secara bersama-sama kepada leluhur yang begitu di hormati disana, namun dalam praktik menarasikan doanya tetap mempertahankan ajarannya masing-masing. Melihat kondisi masyarakatnya yang multikulturalis dan kental dengan nuansa kerukunannya, tak ayal apabila Dusun Sodong berpotensi menciptakan lingkungan moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan hal penting di tengah-tengah masyarakat yang multikulturalis. Moderasi beragama merupakan konsep saling menghargai antara satu sama lain. Konsep menghargai tersebut juga merupakan wujud nilai toleransi. Konteks moderasi beragama mencakup upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai.<sup>9</sup> Upaya tersebut seperti pembangunan rumah ibadah yang representatif dan adil bagi semua agama yang menunjukkan komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama.<sup>10</sup> Selain itu moderasi beragama merupakan penguatan

---

<sup>9</sup> Muhammad Fauzudin Faiz, "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman," n.d., <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>

<sup>10</sup> Muhammad Fauzudin Faiz, "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman," n.d., <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>

dan upaya menjaga karakter moderat di dalam kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Dengan demikian moderasi beragama merupakan konsep saling menghargai satu sama lain ditengah keberagaman masyarakat.

Pemerintah melalui Kementerian Agama merealisasikan Kampung Moderasi Beragama (KMB). Kampung Moderasi Beragama (KMB) adalah program yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk mendorong masyarakat untuk hidup harmonis dan damai dalam keberagaman agama. Program ini pertama kali diinisiasi oleh Kementerian Agama pada tahun 2018 dan kini telah tersebar di seluruh Indonesia. Dusun Sodong Desa Gelang Kulon turut serta berkontribusi mewujudkan tujuan program tersebut dengan membentuk rintisan Kampung Moderasi Beragama (KMB). Dengan Kampung Moderasi Beragama (KMB) masyarakat diharapkan dapat melaksanakan pola pembangunan oleh pemerintah dalam bidang kehidupan umat beragama yang di kenal dengan sebutan *Treekondial* (tiga Kondisi Ideal), serta mengembangkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

### **Penguatan Moderasi Beragama Melalui *Interfaith Dialogue* Berbasis *Cangkrukan***

Istilah “dialog” berasal dari bahasa Yunani, *dialogos*. *Dia* yang berarti “Melalui” dan “*Logo*” berarti “kata. Dapat dipahami bahwasanya dialog berarti “melalui kata-kata”.<sup>12</sup> Dialog dapat diartikan percakapan, obrolan, diskusi dan pertemuan antara dua atau lebih orang atau pihak untuk berkomunikasi dan memahami maksud tujuan.<sup>13</sup> Dialog harus dilakukan berdasarkan kesetaraan yang utuh antara kedua belah pihak. Dimana kesetaraan ini untuk mengubah sudut pandang orang lain terhadap suatu informasi.

Dialog antar agama menyebutkan adanya hubungan yang konstruktif dengan umpan balik dan kerja sama antara orang-orang berbeda

---

<sup>11</sup> Juri Ardiantoro, “Moderasi Beragama Upaya Pemerintah Memperkuat Karakter Bangsa,” n.d., <https://www.ksp.go.id/moderasi-beragama-upaya-pemerintah-memperkuat-karakter-bangsa.html>.

<sup>12</sup> M. Aris dan Mochammad Zaul “*Islamic Approaches to multicultural and interfaith dialogue*”. *Integritas Terbuka*, Vol.1, No1 (2022), 48

<sup>13</sup> M. Aris dan Mochammad Zaul “*Islamic Approaches to multicultural and interfaith dialogue*”. *Integritas Terbuka*, Vol.1, No1 (2022), 48



agama.<sup>14</sup>Di Dusun Sodong, proses *interfaith dialogue* (dialog antar umat beragama) direalisasikan melalui model *cangkrukan*. Bahasa *cangkrukan* umumnya terkenal di daerah Jawa Timur. *Cangkrukan* berasal dari akar kata *cangkruk* yakni tempat yang dalam bahasa Indonesia di sebut dengan pos kampling. Dengan tambahan *-an*, maknanya berubah menjadi aktivitas ngobrol bareng yang dilakukan di pos kampling dan umumnya terjadi di malam hari. Dalam konteks moderasi beragama, *cangkrukan* di pahami sebagai proses sosialisasi dan dinamisasi dalam bentuk interaksi dialog antar umat beragama, sehingga akan menciptakan kerukunan antar umat dan cara pandang yang berbasis pada nilai toleransi.

Program *cangkrukan* di Dusun Sodong pernah direalisasikan pada tanggal 28 Agustus 2023 dengan menghadirkan tokoh penting masyarakat, tokoh agama dari pihak Islam dan Budha, serta masyarakat setempat. Program tersebut dikemas seperti halnya acara seminar dan diskusi di salah satu rumah warga. Dalam acara tersebut, kami terlibat sebagai peserta dan juga membantu dalam hal administrasi. Tema yang di usung adalah "Penguatan Moderasi Beragama". Peserta yang hadir sejumlah 53 orang dengan rincian 35 orang dari umat Islam yang terdiri dari ormas NU dan Muhamadiyah serta 18 orang dari umat Budha yang terdiri dari wandani dan pemuka umat Budha.

Pembahasan dalam acara *cangkrukan* ini berbicara terkait makna agama dan moderasi. Menurut pemantik materi dari Umat Islam Choirul Imam menyampaikan bahwa agama merupakan aspek yang paling fundamental dalam realitas kehidupan. Karena di dalamnya mencakup petunjuk dan arahan untuk menuntun setiap umatnya agar selamat sampai kehidupan mendatang. Kemudian dari sisi moderasi, di sampaikan oleh tokoh dari umat Budha Banthe Riyadi. Beliau menyampaikan bahwa moderasi dapat menuntun umatnya kepada sikap saling menghormati di tengah perbedaan. Sehingga akan terhindar dari konflik agama seperti penolakan pembangunan rumah ibadah bahkan dapat menghindarkan dari bentuk ekstremis seperti pelau teroris.

---

<sup>14</sup> Al masud, A., & Elius, M. "pandangan al-quran tentang dialog dan kerukunan antar agama". Jurnal internasional penelitian dalam ilmu social dan humaniorsn, Vol 3 No. , 18-22.



Gambar 1 Program *Cangkrukan* di Dusun Sodong

### **Penguatan Moderasi Beragama Melalui Filantropi Produktif**

Implementasi moderasi beragama mengisyaratkan umat beragama untuk cenderung tidak menutup diri, melainkan harus terbuka, melebur, adaptif, serta selalu belajar dari setiap situasi dan kondisi dengan berlandaskan ajaran masing-masing agama. Dengan demikian, moderasi beragama akan menuntut umat beragama untuk tidak bersikap ekstrem dan terlalu berlebihan dalam menghadapi keberagaman, termasuk perbedaan agama dan budaya, melainkan harus bersikap adil dan menjaga keseimbangan dalam bersikap sehingga dapat menghasilkan kehidupan harmonis yang memiliki kualitas yang tinggi.<sup>15</sup> Pendidikan bermoderasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi berbagai persoalan mengenai cara untuk bermoderasi agama. Sasaran yang tepat dalam menerapkan hal ini yaitu pada anak-anak atau remaja pada daerah setempat. Pendidikan bermoderasi dimulai dari pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan psikis, pendidikan sosial dan lain-lain.<sup>16</sup>

Konsepsi moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama memiliki beberapa kata kunci sebagai jalan tengah dalam multikultural. Gagasan moderasi beragama yang diusung memiliki sembilan kata kunci, yaitu kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi. Dari beberapa kata kunci tersebut hal yang perlu diperhatikan selain menciptakan kerukunan juga merealisasikan

---

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2022.

<sup>16</sup> Sudiapermana, E. 2009. "Pendidikan Informal". *Jurnal Pendidikan*, Vol 4 No. 2, 2.

kemaslahatan. Kemaslahatan tersebut berkaitan erat dengan filantropi. Filantropi sendiri secara umum dapat diartikan sebagai tindakan sukarela yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan kemaslahatan (kepentingan) publik terutama kaum miskin.<sup>17</sup>

Selain itu, filantropi produktif sangat berkaitan erat dengan moderasi beragama. Filantropi produktif dan moderasi beragama selaras dengan lima prinsip maqashid Syariah.<sup>18</sup> Kelima maqashid syariah tersebut adalah kebebasan beragama dengan adanya tindakan pencegahan ekstremisme (hifz din), pelayanan kesehatan (hifz nafs), akses pendidikan dan kebebasan berpendapat (hifz aql), menjaga keturunan dan pemenuhan gizi anak (hifz nasab), dan pemberdayaan ekonomi (hifz mal).<sup>19</sup> Selain berkaitan dengan maqashid syariah, filantropi merupakan hal baru dalam Islam, meskipun demikian praktik filantropi sebenarnya telah dipraktikkan jauh sebelum istilah filantropi itu sendiri muncul.<sup>20</sup> Filantropi Islam mewujudkan praktik kedermawanan dalam tradisi Islam, melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF).<sup>21</sup> Filantropi merupakan suatu konsep yang telah terdapat dalam Islam, yang bertujuan untuk kebaikan (al-birr), selain itu filantropi adalah alternatif bagi suatu kelompok masyarakat untuk mengurangi kesenjangan sosial diantara masyarakat.<sup>22</sup> Dalam konteks moderasi beragama, filantropi merupakan komitmen islam dalam mengajarkan kebakaikan serta kepedulian antar sesama.

Dalam memperkuat moderasi beragama melalui filantropi produktif di Dusun Sodong Desa Gelang Kulon, kami mengusung dua kegiatan yakni

---

<sup>17</sup> Imron Hadi Tamim, "Filantropi Dan Pembangunan," *Community Development* 1, no. 1 (2016): 121-36, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/download/2578/1998>.

<sup>18</sup> Andita Putri Ghassani, "Filantropi & Moderasi Beragama Selaras Maqashid Syariah," n.d., <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/08/29/filantropi-moderasi-beragama-selaras-maqashid-syariah/>.

<sup>19</sup> Andita Putri Ghassani, "Filantropi & Moderasi Beragama Selaras Maqashid Syariah," n.d., <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/08/29/filantropi-moderasi-beragama-selaras-maqashid-syariah/>.

<sup>20</sup> Udin Saripudin, "Filantropi Islam Dan Pemberdayaan Ekonomi," *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (2016): 165, <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2697>

<sup>21</sup> Kasdi, "Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF DiBMT Se-Kabupaten Demak)."

<sup>22</sup> Abdiansyah Linge, "Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 2 (2017): 154-71, <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6551>

seminar UMKM dan sertifikasi halal produk pangan. Pelaksanaan seminar pemberdayaan UMKM melalui digital marketing dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2023 yang diadakan di SDN 04 Gelang Kulon dengan narasumber dari KOMINFO Ponorogo, yang dihadiri kurang lebih 50 orang dengan 50% pelaku UMKM masyarakat Dusun Sodong. Pemaparan yang di sampaikan pada seminarini yaitu sosialisasi digital marketing, rebranding (pembuatan logo dan pemilihan kemasan), serta pembuatan sosial media dan *marketplace*. Setelah mendapatkan materi dari seminar maka peserta moderasi beragama melakukan pendampingan terhadap pelaku UMKM kerumahnya masing-masing, agar materi maupun keterampilan yang diajarkan dapat benar-benar dipahami oleh para pemilik UMKM.

Tabel 1 Daftar Pelaku UMKM Dusun Sodong

NO	NAMA PEMILIK	JENIS USAHA	SOSIAL MEDIA PEMASARAN	POSTER DAN LOGO	STATUS LEGALITAS
1	Tumini	Rengginang Singkong	WA, FB	Ada	Terbit Sertifikat Halal
2	Puji Astuti	Makanan Ringan	WA	TidakAda	Proses pendaftaran
3	Ribut	Krupuk Singkong	WA,FB	Tidak Ada	Proses pendaftaran
4	Siti Fatimah	Tempe Goreng	WA, FB	Tidak Ada	Terbit sertifikat Halal
5	Sumiati	Rengginang Singkong	WA,FB	Ada	Proses pendaftaran Sertifikat Halal
6	Erna	Sempol goreng	WA, FB	Ada	Proses pendaftaran Sertifikat Halal
7	Lasmi	Gorengan	WA	Tidak Ada	Proses pendaftaran Sertifikat Halal
8	Wiji	Pecel	WA	Tidak Ada	Proses pendaftaran Sertifikat Halal
9	Tariyem	Aneka Kue	WA,FB	Ada	Proses pendaftaran Sertifikat Halal
10	Tumiyem	Gorengan	Tidak Ada	Tidak Ada	Proses pendaftaran Sertifikat Halal
11	Suji	Tempe Godong	Tidak Ada	Tidak Ada	Proses pendaftaran

					Sertifikat Halal
12	Mistun	Kopi Bubuk	Tidak Ada	Tidak Ada	Proses pendaftaran Sertifikat Halal
13	Sri Suryanti	AnekaKripik	WA, FB	Ada	Proses pendaftaran Sertifikat Halal
14	Suratmi	Anyaman Tas Plastik	WA, FB	Ada	Terdaftar NIB
15	Mulati	Rengginang Singkong	WA,FB	Ada	Proses pendaftaran Sertifikat Halal
16	Supatmi	Kripik Talas	WA,IG	Ada	Terbit Sertifikat Halal
17	Nur Farida	Aneka Kripik	WA, FB, IG, Shoope	Ada	Terbit Sertifikat Halal
18	Cintra Ayu	Piscok Luber	WA, FB,IG	Ada	Terbit Sertifikat Halal
19	Ika Pratiwi	Makanan Ringan	WA,FB,IG	Ada	Terbit Sertifikat Halal

Kemudian langkah terakhirnya yaitu penulis bekerjasama dengan penyuluh agama KUA Kecamatan Sampung untuk melakukan sosialisasi mengenai sertifikasi halal bagi produk pangan yang di produksi di Dusun Sodong Desa Gelang Kulon. Kami beserta penyuluh agama setempat juga menjembatani pemilik UMKM pangan untuk mendaftarkan produknya demi mendapatkan sertifikat halal yang kemudian nantinya dapat di cantumkan pada label yang mereka miliki. Hasil dari esekusi program kerja utama kami telah mendata kurang lebih 20 pelaku usaha yang kami dampingi, Secara keseluruhan fokus pada melaksanakan program

pengembangan UMKM melalui digital marketing baik membuat logo, pembuatan akun sosial media, dan sertifikasi halal. Harapan kami bisa membawa perubahan nyata dalam meningkatkan daya Tarik UMKM di Dusun Sodong Desa Gelang Kulon. Dengan adanya pendampingan ini juga kami mengharapkan masyarakat semakin melek IT dan sosmed, karena di era modern ini digitalisasi harus bisa juga di kuasai oleh masyarakat pelosok agar bisa mengikuti zaman.



Gambar 2 Program sertifikasi produk halal

## PENUTUP

Moderasi beragama hadir sebagai gagasan untuk meleraikan dan mencegah konflik di tengah kebhinekaan. Melalui gagasan moderasi beragama ini, Dusun Sodong yang memiliki keberagaman agama dan budaya mencoba merealisasikan nilai moderasi di tengah masyarakat. Bentuk realisasi tersebut adalah adanya program *cangkrukan* dan filantropi produktif. Melalui program *cangkrukan*, masyarakat diberi ruang dialog dengan tetap mempertahankan kultur budaya setempat. Pembahasan dalam program *cangkrukan* tersebut mengenai penguatan moderasi beragama melalui pemahaman konseptual apa itu agama dan moderasi.

Melalui program filantropi produktif, masyarakat diberikan wadah pengetahuan melalui seminar UMKM dan praktik ekonomis melalui sertifikasi halal produk pangan. Hasil dari program tersebut, masyarakat dapat memahami bagaimana cara pemasaran melalui media digital dan kriteria halal produk pangan. Sehingga dapat menciptakan kemaslahatan dan keadilan sosial dalam masyarakat Dusun Sodong.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abdiansyah Linge, "Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 2 (2017): 154-71, <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6551>
- Abdul jamil wahab dkk, *moderasi Beragama Prespektif Bimas Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama RI, 2022), 3.
- Abdurrohman Kasdi, "Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF Di BMT Se-Kabupaten Demak)," *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* 9, no. 2 (2016): 227, <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1729>
- Al masud, A., & Elius, M. "pandangan al-quran tentang dialog dan kerukunan antar agama". *Jurnal internasional penelitian dalam ilmu social dan humaniorsn*, Vol 3 No. , 18-22.
- Andita Putri Ghassani, "Filantropi & Moderasi Beragama Selaras Maqashid Syariah," n.d., <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/08/29/filantropi-moderasi-beragama-selaras-maqashid-syariah/>.
- Eny Latifah and Khurul Aimatul Umah, "Moderasi Beragama: Optimalisasi Lembaga Sosial Ekonomi Keagamaan Dengan Filantropy Islam," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 98-103, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.397>.
- Eny Latifah and Khurul Aimatul Umah, "Moderasi Beragama: Optimalisasi Lembaga Sosial Ekonomi Keagamaan Dengan Filantropy Islam," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 98-103, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.397>.
- Imron Hadi Tamim, "Filantropi Dan Pembangunan," *Community Development* 1, no. 1 (2016): 121-36, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/download/2578/1998>.
- Kasdi, "Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF Di BMT Se-Kabupaten Demak)."
- Kementerian Agama RI . *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2022
- M. Aris dan Mochammad Zaul "Islamic Approaches to multicultural and interfaith dialoge". *Integritas Terbuka*, Vol.1, No1 (2022), 48

- Subhan Efendi et al., "Filantropi Islam Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Pembangunan (Model Pemberdayaan ZISWAF Untuk 100 Usaha Di Kabupaten Pamekasan)," *Ahkam* 11, no. 1(2022).
- Subhan Efendi et al., "Filantropi Islam Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Pembangunan (Model Pemberdayaan ZISWAF Untuk 100 Usaha Di Kabupaten Pamekasan)," *Ahkam* 11, no. 1(2022).
- Sudiapermana, E. 2009. *Pendidikan Informal*. Jurnal Pendidikan, Vol 4 No. 2.
- Udin Saripudin, "Filantropi Islam Dan Pemberdayaan Ekonomi," *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (2016): 165, <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2697>